

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2013, Bab II Pasal 3).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan secara sistematis dan terstruktur yang memfokuskan peserta didik yang kompeten diberbagai bidang keahlian. Satuan Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang bergerak dalam penguasaan kompetensi tertentu untuk dipelajari sehingga menjadi kompeten di bidang tertentu sehingga alumni/lulusan yang dihasilkan pendidikan kejuruan siap kerja di dunia usaha dan industri. Penyelenggaraan pendidikan mengacu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Menurut Sonhadji (2014:113) menyatakan pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, karena pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk penyiapan lulusan memasuki dunia kerja (*education*

*work*). Sedangkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1999) memaparkan bahwa dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, menganut prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) berbasis luas, kuat dan mendasar (*Broad Based Curriculum, BBC*); (2) berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*); (3) pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*); dan (4) berbasis ganda (*Dual Based Program*), yaitu: dilaksanakan di sekolah dan dunia usaha/industri; dan (5) perkuatan kemampuan daya saing dan kemandirian pengembangan diri tamatan. Perlunya penentuan prinsip dan panyamaan standar dalam menyusun, merancang, dan mengembangkan kurikulum pendidikan kejuruan. Peninjauan bagian-bagian yang perlu dan penting diterapkan dalam kurikulum dengan cara meminimalisir hal yang kurang penting serta menambahkan komponen yang penting dan belum ada untuk memenuhi target kurikulum yang bermutu dan menghasilkan luaran yang berdaya saing dan bermutu.

Salah satu yang menjadi agenda utama dalam pembangunan perkembangan pendidikan adalah perkembangan mutu dan kualitas dari kurikulum. Hal itu menjadi dasar dari pencapaian lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing serta mencapai lingkup nasional bahkan internasional. Hal ini juga dilandaskan pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 mengenai ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan yang dikehendaki. Print (1992) mengutarakan pendapatnya mengenai pembenahan mutu kurikulum yakni “*the very substance of schooling and the raison d’etre for teachers in*

*schools*”. Hal ini mengandung makna bahwa jika mutu suatu pendidikan ingin ditingkatkan, maka perlu pembenahan mutu terlebih dahulu yakni kurikulumnya.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik tidak cukup dilakukan dengan penambahan fasilitas pendidikan secara kuantitatif saja, tetapi harus diikuti dengan peningkatan komponen secara kualitatif. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam hal pemerataan kualitas pendidikan yang bermutu harus diiringi dengan peningkatan komponen-komponen yang mempengaruhi dalam proses pendidikan, termasuk juga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sutrisno (2006).

Pendidikan kejuruan merupakan program yang strategis dalam hal menyediakan tenaga kerja tingkat menengah. Namun, program ini kurang memberikan daya tarik untuk siswa maupun orang tua siswa secara keseluruhan (Djojonegoro,1997). Hal ini diperkuat dengan kecenderungan peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang akademiknya tidak memilih pendidikan kejuruan untuk menunjang pendidikannya, melainkan memilih pendidikan formal yang akan mendukung dalam keberlanjutan di pendidikan tinggi. Guna meningkatkan daya tarik dan minat masyarakat

untuk memilih pendidikan kejuruan, perlu dilakukan tindakan konkrit dan tepat guna. Umumnya, hal yang lumrah dilakukan yakni melalui media promosi (pamflet, iklan, dan lain sebagainya). Namun hal tersebut belum efektif untuk menciptakan ketertarikan peserta didik akan pendidikan kejuruan. Tentunya dibuktikan dengan pendidikan yang bermutu dan berdaya guna.

Penerapan kurikulum terintegrasi di SMK Negeri 2 Wonogiri menjadi kunci suksesnya. Sejak 2015, SMK Negeri 2 Wonogiri menerapkan "Kurikulum Terintegrasi". Kurikulum ini hasil perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum industri yang dirancang oleh PT Astra Daihatsu Motor (ADM). Kesepakatan penerapan kurikulum ini langsung ditangani oleh Dinas Pendidikan Jawa Tengah. Sekolah hanya melaksanakan saja.

Dalam upaya tersebut satuan pendidikan menjalin kerjasama untuk meningkatkan mutu pendidikan serta memenuhi tuntutan antara SMK dengan Dunia Industri. Sekolah sebagai lembaga yang berperan melaksanakan suatu pendidikan harus mampu mendekati industri untuk memaksimalkan suatu pendidikan yang terintegrasi pada dunia kerja. Pendekatan satuan pendidikan kejuruan dengan dunia usaha industri dapat berupa sebuah kerjasama dalam bentuk program pemagangan, program pelatihan, program produksi (produk inovatif), dan program penyaluran lulusan.

Pada dasarnya prinsip kerja sama industri antara satuan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja bertujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan sekolah kejuruan dalam memasuki dunia kerja yang

pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan dan mengintegrasikan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sejalan dengan perkembangan jaman. Prinsip kerjasama merupakan konsep *link and match*, *link and match* merupakan kebijakan Depdiknas pada tahun 1993, konsep *link and match* berorientasi pada kebutuhan pasar (*demand driven*) terkait antara SMK, siswa, orang tua, dan dunia kerja (Hadi dan Rabiman, 2014). Selain itu inti dari konsep *link and match* adalah adanya keterkaitan antara program pendidikan yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat secara luas, dan adanya kesesuaian atau kecocokan antara program dan produk pendidikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat (Djojonegoro, 1998).

Dampak keterlibatan langsung dunia industri sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tentu yang paling banyak merasakan manfaatnya adalah anak-anak didik. Begitu mereka tamat sekolah, mereka sudah punya pengalaman menghadapi dunia nyata.

Paparan di atas sesuai potret yang ada di lapangan, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan menengah kejuruan untuk mendukung 3 Pilar Kebijakan Pendidikan Nasional (Kartono, 2010), yaitu: (1) Membekali ketrampilan dan penguasaan kompetensi tamatan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di tingkat lokal, regional, nasional maupun global. (2) Membekali ketrampilan dan penguasaan kompetensi serta kemampuan berwirausaha untuk menjadi tenaga kerja mandiri, menciptakan lapangan kerja dan wirausaha unggul

(*enterpreneur*). (3) Membekali ketrampilan dan penguasaan kompetensi serta kemampuan akademis untuk menyiapkan tamatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu yang menjadi agenda utama dalam pembangunan perkembangan pendidikan adalah perkembangan mutu dan kualitas dari kurikulum. Hal itu menjadi dasar dari pencapaian lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing serta mencapai lingkup nasional bahkan internasional. Hal ini juga dilandaskan pada Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 mengenai ketentuan minimum bagi satuan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan yang dikehendaki. Print (1992) mengutarakan pendapatnya mengenai pembenahan mutu kurikulum yakni "*the very substance of schooling and the raison d'etre for teachers in schools*". Hal ini mengandung makna bahwa jika mutu suatu pendidikan ingin ditingkatkan, maka perlu pembenahan mutu terlebih dahulu yakni kurikulumnya.

Kelas industri merupakan program kerja sama antara industri dengan satuan pendidikan kejuruan dalam menintegrasikan pembelajaran di sekolah dengan dunia industri. Kelas industri juga merupakan sebagai salah satu pola penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memadukan antara sistem pendidikan sekolah dan sistem yang ada di Industri secara relevan dan terarah untuk mencapai penguasaan kompetensi siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelas industri bertujuan untuk (1) menghasilkan tenaga kerja yang bermutu yaitu tenaga yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan, (2) memperkuat keterkaitan dan kesepadanan antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pasar kerja, (3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga bermutu, (4) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan (Pakpahan,2002). Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam menjalin kerja sama dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah (1) industri minimal berskala nasional, (2) adanya MOU kerja sama industri dengan SMK, (3) bidang kerja yang digunakan sebagai program kerjasama harus sesuai dengan kompetensi yang ada di sekolah.

Mengingat peran pentingnya kemitraan Dunia usaha/Dunia industri (Du/Di) dengan SMK Negeri 2 Wonogiri, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Manajemen Kelas Industri Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri?

3. Bagaimanakah evaluasi kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang berjudul Manajemen Kelas Industri Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi kelas industri yang diterapkan pada paket Keahlian Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan stakeholder SMK Negeri 2 Wonogiri dalam melaksanakan kelas industri paket keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dalam hal ini untuk peningkatan pengelolaan kelas industri dalam operasionalnya.

2. Praktis

- a. Kepala Sekolah



Sebaiknya mengambil kebijakan secara khusus dalam memfasilitasi pelaksanaan program Kelas Industri Teknik Kendaraan Ringan di SMK Negeri 2 Wonogiri dengan menyelaraskan program pembelajaran sekolah dengan industri, dan penyiapan SDM maupun sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan berkoordinasi pihak industri untuk menetapkan standar kelas industri.

b. Stakeholder dan siswa SMK Negeri 2 Wonogiri

Sebagai pembentukan karakter dengan menerapkan budaya industri menjadi aktifitas keseharian di SMK Negeri 2 Wonogiri.

c. Guru Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif)

Sebagai acuan untuk menerapkan metode yang tepat dalam melaksanakan program pembelajaran teori dan praktik dalam Kelas Industri di SMK Negeri 2 Wonogiri.

d. Peneliti yang akan datang

Bagi peneliti yang lain dapat digunakan sebagai informasi dalam pelaksanaan penelitian yang relevan.